

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk mendapatkan laba. Dalam menjalankan kegiatan operasi perusahaan terdapat dua pihak yaitu prinsipal (pemegang saham/investor) yang mendanai perusahaan, dan agen (manajer) yang menjalankan perusahaan. Investor mendelegasikan wewenang terhadap manajer, sehingga manajer harus mempertanggungjawabkan pengelolaan perusahaan terhadap investor berupa laporan keuangan yang dapat digunakan untuk mengetahui kondisi perusahaan sehingga dapat mengambil keputusan. Laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode, laporan perubahan ekuitas selama periode, laporan arus kas selama periode, dan catatan atas laporan keuangan (Kieso, Weygandt, dan Warfield, 2017:19). Dari lima laporan keuangan tersebut, laba merupakan salah satu informasi yang penting karena laba menunjukkan kinerja perusahaan selama satu periode, sehingga informasi laba sering digunakan oleh investor sebagai pengambilan keputusan.

Laba adalah merupakan hasil dari operasi perusahaan yang lebih besar dari biaya yang ditanggung. Menurut Kusuma dan Sadjarto (2014) laba merupakan tujuan utama dari didirikannya suatu perusahaan. Laba yang terdapat dalam laporan keuangan digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja operasional perusahaan (Kasiono dan Fachrurrozie, 2016). Menurut Lee, Panjaitan, dan Hasibuan (2018) laba akan berguna bagi investor dalam pengambilan keputusan ekonomi, karena laba merupakan tujuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan perusahaan. Pengambilan keputusan yang berdasarkan laba antara lain keputusan kontrak, keputusan investasi, dan keputusan lainnya. Oleh karena itu investor mengharapkan laba yang diinformasikan oleh perusahaan mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya atau dengan kata lain laba yang diinformasikan adalah laba yang berkualitas. Laba yang dihasilkan perusahaan dikatakan berkualitas apabila laba

memiliki kecenderungan stabil bahkan naik. Dewi (2018) menyatakan bahwa laba dikatakan berkualitas apabila laba tidak mengalami kenaikan atau penurunan yang curam, atau dengan kata lain memiliki sifat persisten.

Persistensi laba adalah laba dengan tingkat perubahan yang sangat sedikit antara satu periode dengan periode lainnya, sehingga laba yang dihasilkan cenderung stabil dan tidak mengalami fluktuasi yang tajam. Laba yang cenderung stabil selama beberapa periode sehingga laba tersebut dapat mencerminkan kondisi laba di masa depan, serta memudahkan dalam pengambilan keputusan (Lee, dkk., 2018). Laba yang persisten diharapkan, karena laba pada periode mendatang akan lebih mudah diprediksi sehingga memudahkan investor dalam mengambil keputusan jangka panjang.

Manajer sangat diharapkan dalam menjalankan perusahaan dan menghasilkan laba yang bersifat persisten, karena salah satu tanggung jawab perusahaan adalah mengutamakan *stakeholder* perusahaan. Dalam beberapa pengertian, persistensi laba sering disalahartikan dengan *income smoothing* (Dewi, 2018). Hal ini terjadi karena tujuan persistensi laba dan *income smoothing* adalah sama. Persistensi laba merupakan suatu perencanaan yang dilakukan manajer dalam mempertahankan laba untuk jangka waktu yang panjang, sedangkan *income smoothing* merupakan usaha yang dilakukan oleh manajer dalam menutupi fluktuasi laba dengan cara memindahkan laba dari tahun yang memiliki laba tinggi ke tahun dimana laba perusahaan rendah. Oleh karena itu persistensi laba merupakan perencanaan dan sesuai dengan kondisi yang terjadi di perusahaan, sedangkan *income smoothing* tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Manajer dalam mempertahankan persistensi laba, bukan merupakan hal yang mudah untuk dilakukan, sehingga apabila laba yang diperoleh tidak persisten maka seringkali manajer melakukan *income smoothing* supaya laba yang dilaporkan terlihat persisten padahal tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya, karena laba yang terjadi di perusahaan sebenarnya tidak persisten.

Manajer dalam melakukan perencanaan laba jangka panjang atau persistensi laba dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu *book tax differences*, kepemilikan

keluarga, volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat hutang, siklus operasi dan tata kelola perusahaan (Sismi dan Martani, 2017; Kusuma dan Sadjiarto, 2014; Lee dkk., 2018). Dari faktor-faktor tersebut penelitian ini berfokus pada faktor keuangan sehingga faktor yang diteliti adalah volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat hutang serta *book tax differences*.

Faktor pertama yaitu volatilitas arus kas adalah tingkat fluktuasi yang terjadi di dalam arus kas perusahaan (Susilo dan Anggreani, 2017). Arus kas menggambarkan kondisi operasi suatu perusahaan. Apabila arus kas suatu perusahaan berfluktuasi menunjukkan kondisi operasi perusahaan tidak stabil, sehingga laba yang dihasilkan juga berfluktuasi atau memiliki persistensi laba yang rendah (Kusuma dan Sadjiarto, 2014). Kasiono, dan Fachrurrozie (2016) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa volatilitas arus kas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba karena persistensi laba yang dimiliki perusahaan sudah kuat sehingga tidak terpengaruh oleh volatilitas arus kas.

Faktor kedua yaitu volatilitas penjualan adalah tingkat fluktuasi dari penjualan. Volatilitas penjualan merupakan pertanda terjadinya fluktuasi dalam lingkungan operasi, serta perusahaan yang memiliki kecenderungan selalu menggunakan perkiraan dan estimasi (Kusuma, dan Sadjiarto, 2014). Penjualan merupakan kegiatan operasi yang terjadi akibat adanya permintaan dari pembeli, serta penawaran dari penjual, serta merupakan salah satu bagian operasi yang paling penting dalam menghasilkan laba (Indra, 2011). Volatilitas penjualan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba, apabila volatilitas penjualan disuatu perusahaan tinggi, maka laba yang dihasilkan di perusahaan tersebut berfluktuasi sehingga kurang persisten karena ketidakpastian penjualan (Kusuma dan Sadjiarto, 2014).

Faktor ketiga yaitu tingkat hutang adalah pendanaan perusahaan dari pihak kreditor. apabila tingkat hutang tinggi menunjukkan pendanaan perusahaan besar dari kreditor, konsekuensi yang ditimbulkan adalah perusahaan harus bisa menunjukkan bahwa kondisi perusahaan dapat dipercaya oleh kreditor dalam membayar hutang. Menurut Kasiono dan Fachrurrozie (2016) tingkat hutang yang besar akan memberikan dampak yaitu perusahaan merencanakan laba, agar laba

yang dihasilkan bersifat persisten di mata kreditor, sehingga perusahaan dapat meyakinkan kreditor bahwa perusahaan dapat melunasi hutang-hutangnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lee, dkk. (2018) menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba, karena perusahaan yang memiliki hutang jangka panjang akan berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan perencanaan laba. Sebaliknya hasil penelitian dari Kusuma dan Sadjiarto (2014) menunjukkan bahwa tingkat hutang suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, artinya perusahaan tidak berusaha mempersistensikan labanya melalui perencanaan yang matang.

Faktor ketiga yaitu *Book tax differences* adalah perbedaan hasil perhitungan laba yang muncul akibat perbedaan antara standar akuntansi dengan peraturan perpajakan (Dewi dan Putri, 2015). Perbedaan yang terjadi dalam kedua standar itu adalah pengakuan pendapatan dan beban. Dalam peraturan perpajakan, terdapat beberapa akun beban serta beberapa jenis pendapatan yang tidak boleh diakui, padahal dalam standar akuntansi keuangan terdapat berbagai macam beban serta pendapatan, karena operasi perusahaan beserta *output* yang cukup kompleks. Perbedaan yang terjadi dapat menimbulkan jumlah pajak yang berbeda dari tahun ke tahun. Dengan pembayaran pajak yang berbeda-beda akan menjadikan hasil dari laba yang berbeda-beda setiap tahunnya. Untuk mendapatkan *book tax differences* yang tidak terlalu berfluktuatif dari tahun ke tahun, maka manajer juga memerlukan perencanaan pengakuan dalam akuntansi (Blaylock dkk. (2010); dalam Dewi dan Putri, 2015). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kusuma dan Sadjiarto, 2014) *book tax differences* berpengaruh negatif, karena terdapat kesengajaan berupa modifikasi laba yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Obyek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) selama tahun 2012-2018. Perusahaan yang diambil sebagai obyek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) karena perusahaan manufaktur merupakan bisnis yang sangat sensitif akan perubahan laba (Darwanis dan Siswar, 2013). Perubahan lingkungan baik global maupun politik juga berpengaruh terhadap daya beli konsumen khususnya perusahaan manufaktur (Hapsari, 2012). Dapat disimpulkan

bahwa perusahaan manufaktur adalah bisnis yang sangat kompleks, semakin kompleks bisnis tersebut maka akan semakin banyak pengaruh yang dapat diberikan kepada laba. Perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di BEI memiliki kewajiban untuk mengeluarkan laporan keuangan selama tahunan, selain itu perusahaan yang terdaftar di BEI akan menjadi sasaran investasi oleh investor, yang membuktikan bahwa perusahaan yang berhasil *listing* di BEI memiliki kualitas yang sudah sesuai dengan standar. Rentang waktu penelitian yang digunakan adalah 3 tahun.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, maka rumusan masalah penelitian adalah: "Apakah volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat hutang dan *book tax differences* berpengaruh terhadap persistensi laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018?"

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat hutang dan *book tax differences* terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Sebagai acuan atau pembanding bagi peneliti selanjutnya dengan topik sejenis yaitu pengaruh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, dan *book tax differences* terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur di BEI.

2. Manfaat Praktis

Sebagai masukan bagi investor agar memperhatikan volatilitas arus kas, volatilitas penjualan dan *book tax differences* karena dapat mempengaruhi persistensi laba, sehingga investor dapat mengambil keputusan yang tepat.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan skripsi ini disusun dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan landasan teori meliputi: teori keagenan, laporan keuangan, persistensi laba, volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat hutang, dan *book tax differences*; penelitian terdahulu; pengembangan hipotesis, dan rerangka penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan desain penelitian; identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel; jenis data dan sumber data; metode pengumpulan data; populasi, sampel, dan teknik penyampelan; serta analisis data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan gambaran umum obyek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan hasil analisis.

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini terdiri dari simpulan, keterbatasan penelitian, dan saran-saran bagi pihak-pihak yang berkepentingan.